

Pemberdayaan Anak ADHD melalui Program Ecofarming: Studi pada Homeschooling Anugrah Bangsa Semarang

Luthfiana Eka Saphira^{*1}, Nurul Fatimah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: ¹luthfianaeka1109@students.unnes.ac.id, ²fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi dan dampak pemberdayaan anak ADHD melalui program *ecofarming* di Homeschooling Anugrah Bangsa. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan *studi literatur* dengan jumlah informan sebanyak 11 orang yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator bidang *ecofarmig*, guru bk, guru ekonomi, tiga wali murid, dan 3 siswa. Teknik keabsahan data menggunakan Triangulasi data dengan cara membandingkan sumber data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Homeschooling Anugrah Bangsa meliputi persiapan sarana dan prasarana, kolaborasi orang tua, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan *ecofarming* berhasil dalam memberikan dampak untuk peserta didik. Dampak tersebut meliputi kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan memanfaatkan lahan sempit, dan menumbuhkan jiwa entrepreneur. Penelitian ini berkontribusi pada metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi anak ADHD.

Kata kunci: Anak ADHD, Ecofarming, Pemberdayaan.

Empowering Children with ADHD Through Ecofarming Program: A Study At Homeschooling Anugrah Bangsa Semarang

Abstract

The purpose of this study was to analyze the strategy and impact of empowering ADHD children through the *ecofarming* program at Homeschooling Anugrah Bangsa. The researcher used a qualitative research method with observation, interview and literature study techniques with 11 informants consisting of the principal, *ecofarmig* coordinator, guidance and counseling teacher, economics teacher, three guardians, and 3 students. The data validity technique used data triangulation by comparing data sources. The data analysis technique used the Miles and Huberman interactive model, namely data collection, condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the strategies implemented by Homeschooling Anugrah Bangsa included preparation of facilities and infrastructure, parental collaboration, and the application of differentiated learning through *ecofarming* activities were successful in providing an impact on students. These impacts include the ability to control emotions, the ability to utilize narrow land, and foster an entrepreneurial spirit. This study contributes to learning methods that are relevant to the conditions of ADHD children.

Keywords: ADHD Children, Creative Economy, Empowerment.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hak setiap anak, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Pengertian anak ADHD adalah kondisi seseorang yang kurang konsentrasi sehingga kesulitan menyeimbangkan aktivitas [1]. Salah satu pendekatan alternatif yang mulai banyak diterapkan untuk anak-anak ADHD adalah homeschooling, yang memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran, tempat dan waktu. Pendekatan ini memungkinkan orang tua dan pendidik merancang lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan perilaku anak [2].

Anak-anak dengan ADHD membutuhkan penanganan yang lebih personal karena mereka sering mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut misalnya dalam memusatkan perhatian, menjaga perilaku dan mengontrol emosi. Homeschooling memberikan ruang untuk menyesuaikan ritme belajar dengan karakteristik unik anak, sehingga dapat mengurangi tekanan yang muncul di sekolah formal [3]. Tantangan dalam hal interaksi tetap menjadi

hambatan yang harus dihadapi. Banyak model homeschooling tidak menyediakan ruang yang cukup bagi anak untuk bersosialisasi secara langsung, yang justru hal tersebut penting bagi perkembangan anak *ADHD* [4].

Berbagai penelitian telah membahas terkait strategi pembelajaran dan kolaborasi orang tua dalam mendampingi anak *ADHD* [5] menunjukkan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan sosial belajar yang mendukung. Sementara itu, pendekatan berbasis aktivitas fisik dan terapi sensori telah terbukti meningkatkan anak *ADHD* dalam keterampilan fisik dan sosial [6]. Meskipun kontribusi penelitian tersebut signifikan, namun masih minim kajian yang mengintegrasikan kegiatan berbasis lingkungan contohnya *ecofarming* dalam homeschooling sebagai sarana pemberdayaan anak *ADHD*. Penelitian ini menunjukkan perspektif baru dengan mengkaji pemberdayaan anak *ADHD* melalui kegiatan *ecofarming* dalam konteks homeschooling kolektif. Pendekatan ini belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya, terutama di Indonesia sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan non formal berbasis lingkungan untuk anak berkebutuhan khusus.

Homeschooling Anugrah Bangsa di Kota Semarang menjadi salah satu model pendidikan inklusif yang menarik untuk diteliti. Homeschooling ini menggabungkan pembelajaran yang terstruktur dengan kegiatan *ecofarming*, dimana anak-anak berinteraksi secara langsung baik itu dengan lingkungan maupun teman sebagai pada konteks belajar yang bermakna. Aktivitas ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab demi kesejahteraan. Strategi ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan menurut *James Midgley* yang menekankan pentingnya memberikan perubahan sosial yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis terkait dengan bagaimana strategi pemberdayaan anak *ADHD* melalui program *ecofarming* di Homeschooling Anugrah Bangsa di Kota Semarang. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan anak *ADHD* melalui kegiatan *ecofarming* dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami serta menggambarkan fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis datanya seperti kata-kata, gambar dan hasil observasi. Model analisis data yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari empat tahapan. Empat tahapan tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

2.2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Homeschooling Anugrah Bangsa, yang terletak di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada relevansi lembaga yang menjalankan program pemberdayaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu dari Mei hingga Juli 2024.

2.3. Informan Penelitian

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang. Kesebelas narasumber tersebut, antara lain: 1 kepala sekolah, 1 koordinator bidang *ecofarming*, 1 guru ekonomi, 3 orang tua ssiwa dengan *ADHD*, 2 ssiwa dengan *ADHD* dan 1 siswa reguler (non-*ADHD*).

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan relevan terkait pelaksanaan program pemberdayaan siswa *ADHD*.

2.4. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pemberdayaan. Hal tersebut mencakup interaksi guru dengan siswa dan suasana belajar. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang meliputi analisis terhadap dokumen resmi misalnya arsip, foto kegiatan dan laporan program lainnya.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu untuk memastikan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara berkala selama periode penelitian.

2.6. Teknik analisis data

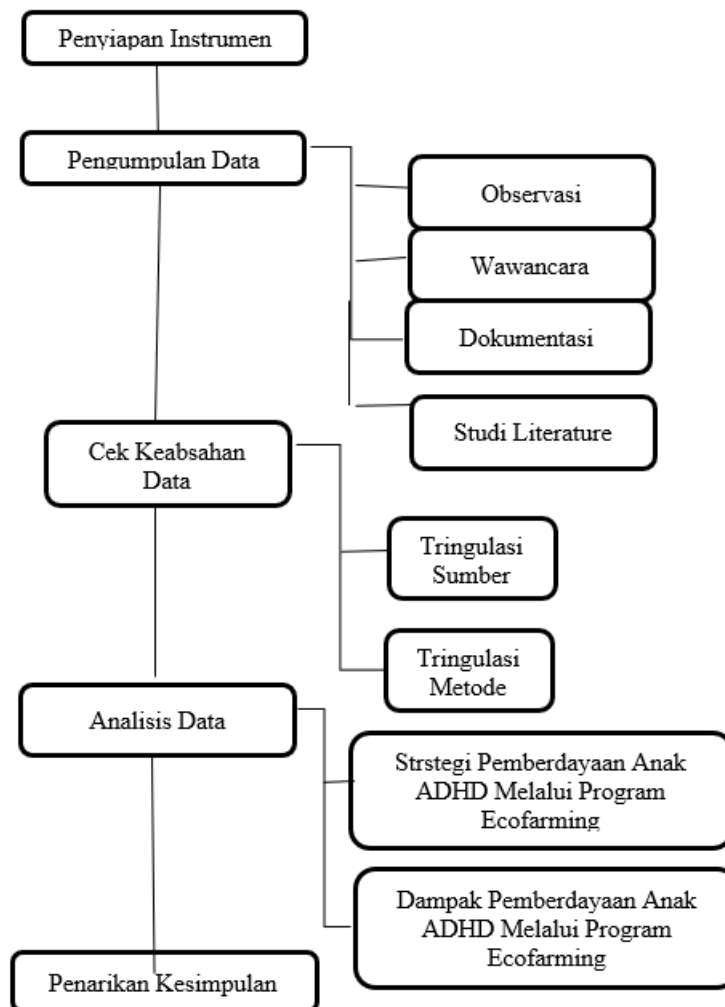
Analisis data pada penelitian ini merujuk model Miles dan Huberman (2014), terdiri dari empat tahapan sistematis, Menurut Miles dan ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [7]. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan informasi melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara dari berbagai sumber. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses penyortiran dan pemilihan data yang relevan dengan tujuan untuk kepentingan analisis. Data-data tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori utama yaitu alasan pemilihan program, strategi pelaksanaan hingga dampak pemberdayaan ecofarming terhadap siswa dengan ADHD. Data yang sudah direduksi, kemudian data tersebut disajikan dalam tahapan penyajian data. Penyajian data ini berupa narasi deskriptif yang ringkas dan terstruktur terkait dengan program pemberdayaan, strategi pelaksanaan, serta dampaknya terhadap peserta didik. Dalam tahapan ini, data juga dianalisis secara teoritik yang akan dikaitkan dengan teori pemberdayaan menurut James (1996). Teori tersebut menekankan bahwa unsur kunci dalam proses pemberdayaan individu menjadi penting dengan menekankan partisipasi, kontrol dan kompetensi. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan sintesis data yang telah dianalisis dengan hasil penelitian sebelumnya, hal tersebut bertujuan untuk memastikan validitas dan konsistensinya.

2.7. Etika penelitian

Peneliti menjunjung tinggi prinsip etika dalam setiap tahapan penelitian. Sebelum dilakukan pengumpulan data, tiap informan diberikan penjelasan secara jelas dan terbuka tentang tujuan dan manfaat dari penelitian. Partisipasi yang dilaksanakan secara sukarela ini, dibuktikan dengan tanda tangan informan melalui lembar persetujuan partisipasi. Selain itu, kerahasiaan identitas dari informan juga dijaga oleh peneliti. Kerahasiaan tersebut dengan memberikan kode ataupun inisial pada proses dokumentasi, analisis dan pelaporan, supaya menghormati hak dan privasi dari informan.

Tabel 1. Proses Analisis Data Penelitian

Tahap Analisis	Proses yang dilakukan
Kondensasi	1. Pengelompokan data observasi, data wawancara dan data dokumentasi 2. Memilah data-data yang penting 3. Mengelompokkan data dalam 3 kategori yaitu alasan pemilihan program, strategi, dan dampak pemberdayaan ecofarming bagi anak ADHD
Penyajian Data	1. Membuat penjelasan secara singkat mengenai Program Pemberdayaan ecofarming bagi anak ADHD 2. Membuat narasi mengenai strategi dan dampak pelaksanaan pemberdayaan anak ADHD melalui program ecofarming 3. Mengaitkan teori pemberdayaan milik James dengan program pemberdayaan anak ADHD
Penarikan Kesimpulan	1. Mencari data penelitian yang membahas topik yang sama untuk digunakan sebagai perbandingan 2. Membuat Kesimpulan



Gambar 1. Tahapan Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Alasan Pemilihan *Ecofarming* Sebagai Program Pemberdayaan Anak ADHD

Program *ecofarming* yang diterapkan oleh Homeschooling Anugrah Bangsa Semarang dipilih sebagai strategi pemberdayaan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* karena mengintegrasikan aspek pendidikan, terapi, dan ketahanan pangan dalam satu pendekatan holistik. Pemilihan program ini tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis dan fungsional, tetapi juga bertujuan untuk merespon isu-isu sosial dan psikologis yang relevan dengan kondisi anak ADHD di tengah tantangan global seperti pandemi. Oleh karena itu, *ecofarming* dinilai sebagai program unggulan yang mencerminkan kemandirian [8].

Pertama, *ecofarming* dipilih sebagai bentuk kepedulian terhadap isu ketahanan pangan, khususnya sebagai respon terhadap dampak krisis kesehatan dan ekonomi akibat pandemi. Pandemi telah memperlihatkan kerentanan masyarakat terhadap akses pangan, sehingga diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, untuk memperkuat ketahanan pangan lokal [9]. Melalui program *ecofarming*, siswa dilatih menanam sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada impor, serta memberikan akses langsung pada bahan pangan yang segar dan sehat. Selain itu, program ini juga melatih siswa untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar dengan memanfaatkan hasil panen sendiri, sehingga mereka memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola sumber daya pangan secara mandiri. Dengan memanfaatkan lahan sempit di rumah, siswa dilatih untuk menghasilkan pangan sendiri dan berwirausaha secara tidak langsung membentuk pola pikir kemandirian dan kesiapan menghadapi situasi darurat [10].

Kedua, *ecofarming* dipilih karena relevan dengan kebutuhan khusus anak ADHD. Anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan terapi yang bersifat *non-farmakologis* untuk membantu pengembangan kemampuan

kognitif, motorik, dan sosial mereka [11]. Dalam konteks ini, *ecofarming* diposisikan sebagai bagian dari terapi neurofeedback yang bertujuan melatih fungsi otak melalui aktivitas yang menyenangkan dan terstruktur. Melalui kegiatan seperti menanam, merawat, dan memanen tanaman, anak-anak mendapatkan stimulasi motorik yang membantu mereka mengendalikan gerak tubuh, meningkatkan fokus, serta mengatur impuls. Di samping itu, pengalaman sensorik yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan tanaman seperti menyentuh tanah, mencium aroma daun, dan mengamati proses pertumbuhan tanaman berkontribusi dalam memperkuat kemampuan sensorik dan persepsi lingkungan anak ADHD. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan sensitivitas anak terhadap lingkungan sekitarnya, tetapi juga memfasilitasi kemampuan mereka dalam bersosialisasi secara lebih efektif [12]. Dengan demikian, *ecofarming* menjadi sarana yang tidak hanya mendukung pendidikan inklusif, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup anak melalui pemberdayaan berbasis kegiatan alam yang bermakna.

3.2. Strategi Pemberdayaan Anak ADHD Melalui Program *Ecofarming*

Strategi pemberdayaan *ecofarming* untuk anak ADHD sejalan dengan teori pembangunan sosial yang dikemukakan oleh James Midgley dalam bukunya yang berjudul *Social Development: Theory and Practice* [13]. Midgley menjelaskan bahwa pembangunan sosial merupakan sebuah proses perubahan sosial yang telah direncanakan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat dan mengakui adanya peran penting dari upaya lembaga dalam mewujudkan kesejahteraan. Keterhubungan teori pembangunan sosial James Midgley tersebut dapat dilihat dari Strategi, dukungan dan peran penting lembaga Homeschooling dalam menunjang kesejahteraan sosial anak ADHD, sebagai berikut,

Pemberdayaan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* melalui program *ecofarming* di Homeschooling Anugrah Bangsa Semarang dirancang sebagai strategi holistik yang bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam bidang pertanian, tetapi juga untuk membentuk karakter, meningkatkan konsentrasi, memperkuat interaksi sosial, serta memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, di mana kegiatan *ecofarming* digunakan sebagai wahana edukatif yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses belajar yang menyenangkan, inklusif, dan produktif. Dalam implementasinya, strategi ini diawali dengan pemetaan kebutuhan dan potensi anak secara individual, agar kegiatan yang dirancang mampu mengakomodasi karakteristik unik dari masing-masing anak ADHD, yang umumnya mengalami tantangan dalam hal fokus, impulsivitas, serta hiperaktivitas, sehingga diperlukan media pembelajaran yang bersifat konkret dan interaktif [14]. Pembelajaran tersebut seperti kegiatan bercocok tanam, merawat tanaman, memanen hasil, dan mengolah produk pertanian, yang secara langsung dapat merangsang perhatian berkelanjutan, keterlibatan aktif, serta keterampilan sosial yang berkembang melalui interaksi kelompok kecil dalam suasana kerja tim yang kolaboratif.

3.3. Strategi Pemanfaatan Lahan Sempit

Strategi pertama, Homeschooling Anugrah Bangsa yang berlokasi di kawasan Tembalang, Semarang, menghadapi tantangan geografis berupa keterbatasan lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman dan properti. Proses urbanisasi yang cepat telah menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian secara signifikan, berdampak pada menurunnya luas lahan produktif, tetapi juga menimbulkan implikasi ekologis seperti degradasi kualitas tanah, berkurangnya resapan air, serta meningkatnya risiko kerusakan lingkungan akibat hilangnya fungsi ekosistem pertanian [15]. Dalam konteks tersebut, Homeschooling Anugrah Bangsa merancang strategi pemanfaatan lahan sempit sebagai bagian dari penguatan sarana dan prasarana pendukung program *ecofarming*, yang disesuaikan dengan kondisi keterbatasan ruang di kawasan perkotaan.

Tujuan utama dari program ini mencakup: (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan peserta didik melalui aktivitas pertanian yang dapat menghasilkan nilai ekonomi, terutama dalam bentuk hasil panen sayuran atau tanaman produktif lain yang ditanam di lahan terbatas; (2) menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya kelestarian lingkungan hidup, dengan memperkenalkan prinsip-prinsip pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta (3) membangun ketahanan dan kemandirian pangan berbasis komunitas sebagai respon terhadap kerentanan pangan yang mungkin timbul akibat terbatasnya akses terhadap produk pertanian segar di kawasan perkotaan.

Dalam pelaksanaannya, Homeschooling Anugrah Bangsa mengembangkan berbagai teknik pertanian yang sesuai untuk lahan sempit, dengan mengutamakan efisiensi ruang, kemudahan implementasi, dan keberlanjutan. Teknik pertama adalah sistem vertikultur, yaitu metode penanaman secara vertikal menggunakan rak atau instalasi bertingkat yang memungkinkan penanaman berbagai jenis tanaman dalam ruang yang terbatas [16]. Teknik kedua adalah penanaman dalam pot, yang memanfaatkan berbagai wadah daur ulang sebagai media tanam dan mempermudah pengaturan tata letak tanaman agar sesuai dengan kondisi ruang yang tersedia. Seluruh teknik tersebut didesain untuk tidak hanya memberikan hasil pertanian yang produktif dalam skala kecil, tetapi juga sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran berbasis proyek di Homeschooling Anugrah Bangsa. Peserta didik

terlibat secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari penanaman, perawatan hingga panen, sehingga memperkuat aspek edukatif dari ecofarming sebagai pendekatan holistik. Melalui integrasi antara pendidikan, lingkungan, dan pertanian, Homeschooling Anugrah Bangsa menciptakan model pemberdayaan masyarakat dan peserta didik yang inovatif dalam menjawab tantangan keterbatasan lahan di kawasan perkotaan. Strategi ini menjadi contoh konkret bagaimana Homeschooling dapat berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang terbatas namun dioptimalkan secara kreatif dan efisien.

3.4. Strategi Pelatihan Bagi Guru



Gambar 2. Pelatihan Pertanian Bagi Guru

Gambar 2 menunjukkan persiapan program pemberdayaan ecofarming di Homeschooling Anugrah yang difokuskan pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dari para ahli pertanian, meliputi teori dasar pertanian, teknik budidaya, sistem tanam modern seperti hidroponik, serta pengolahan dan pengemasan hasil panen. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan membekali guru dengan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan pedagogis mereka agar mampu menyampaikan materi secara sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus [17], khususnya anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang membutuhkan pendekatan pembelajaran personal dan multisensorik. Di samping itu, persiapan juga mencakup pengadaan alat dan bahan praktik ecofarming, yang disediakan oleh sekolah dan dapat dilengkapi oleh siswa dengan arahan guru, guna melatih tanggung jawab individu serta keterlibatan langsung dalam kegiatan praktik.



Gambar 3. Proses Pembelajaran

Gambar 3 menunjukkan peran guru dalam proses pembelajaran dimana secara akademik, guru berfungsi sebagai pendidik yang menyampaikan materi secara sistematis dan kontekstual, mempertimbangkan gaya belajar anak ADHD yang bervariasi visual, kinestetik, atau auditori berdasarkan hasil asesmen psikologis pada saat pendaftaran sehingga anak lebih cepat dan mudah memahami materi [18]. Guru juga bertindak sebagai mentor yang mendampingi anak secara intensif dalam setiap tahap kegiatan, mengingat anak ADHD memiliki kecenderungan impulsif dan sulit memusatkan perhatian, sehingga membutuhkan bimbingan berkelanjutan dalam menyelesaikan tugas atau proyek [19]. Peran sebagai fasilitator menuntut guru untuk sigap dan fleksibel dalam merespons perilaku tak terduga, seperti hiperaktivitas fisik atau ledakan emosi, dengan pendekatan yang tenang dan empatik, agar anak tetap merasa aman dan diterima. Sebagai evaluator, guru memantau perkembangan akademik dan keterampilan anak selama proses ecofarming, memberikan umpan balik yang spesifik dan terukur, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai progres individu. Di sisi lain, guru juga bertanggung jawab sebagai pengembang kurikulum yang tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga terintegrasi dengan potensi, kebutuhan, dan ritme belajar anak ADHD, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Secara sosial dan emosional, peran guru meluas pada pengembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak ADHD yang kerap menghadapi tantangan dalam berinteraksi dan mengatur emosi dengan menciptakan lingkungan yang responsif dan inklusif [20]. Guru sebagai pembina karakter bertugas membentuk pola perilaku

positif melalui konsistensi, keteladanan, dan penguatan positif, seperti membiasakan rutinitas menyiram tanaman atau merawat tanaman secara kolektif. Guru juga sebagai pengembang kesadaran sosial menstimulasi empati dan kolaborasi anak ADHD dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok, seperti menanam, merawat, hingga memasarkan hasil pertanian, guna melatih kerja sama, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan serta orang lain. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan praktis anak ADHD, seperti kemampuan mengolah produk pertanian, mendesain kemasan, dan menjajakan hasil panen secara sederhana, untuk mendorong kreativitas, membangun kepercayaan diri, dan melatih fokus dalam aktivitas jangka menengah. Demikian, seluruh proses persiapan dan peran guru dalam program ecofarming tidak hanya diarahkan untuk menciptakan kegiatan pertanian yang produktif, melainkan juga sebagai langkah untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup anak ADHD secara terpadu. Strategi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan anak ADHD melalui ecofarming memerlukan pendekatan yang terstruktur, empatik, dan berkelanjutan, dengan komunikasi antara guru dan anak ADHD sebagai kunci utama keberhasilan transformasi pembelajaran berbasis kebutuhan khusus [21].

3.5. Strategi Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak ADHD

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan program ecofarming yang diterapkan di Homeschooling Anugrah Bangsa, khususnya dalam konteks pemberdayaan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Anak ADHD memiliki kebutuhan pendidikan yang khas, sehingga pelaksanaan program tidak dapat sepenuhnya bergantung pada interaksi di sekolah. Dukungan dari lingkungan keluarga, terutama orang tua, menciptakan kesinambungan pembelajaran dan memastikan bahwa anak memperoleh pendampingan secara utuh di dalam dan di luar lingkungan sekolah [22]. Oleh karena itu, bentuk kolaborasi yang sistematis dan terencana antara guru dan orang tua harus dikembangkan untuk menunjang implementasi program ecofarming secara optimal.



Gambar 4. Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Gambar 4 menunjukkan salah satu bentuk kolaborasi utama terletak pada aspek pengadaan alat dan bahan praktik pertanian. Homeschooling Anugrah Bangsa menghadapi keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana pertanian, sehingga pelibatan orang tua menjadi solusi. Kolaborasi ini diwujudkan melalui partisipasi orang tua dalam membantu menyiapkan bahan dan alat praktik yang belum tersedia di sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap perlengkapan praktiknya, serta memperkuat koordinasi antara rumah dan sekolah dalam mendukung aktivitas pembelajaran. Bentuk dukungan seperti ini memberikan ruang bagi orang tua untuk turut berperan dalam proses pemberdayaan anak ADHD dan menyesuaikan pendekatan belajar anak di rumah dengan program yang berlangsung di sekolah.

Manfaat dari keterlibatan orang tua dalam program ecofarming meliputi beberapa aspek. Pertama, peningkatan keberhasilan program, karena dukungan langsung dari keluarga berkontribusi terhadap kelancaran dan efektivitas proses praktik pertanian. Kedua, peningkatan motivasi anak ADHD, karena keterlibatan orang tua secara langsung dalam kegiatan sekolah memberikan stimulus emosional yang positif, sehingga anak merasa lebih dihargai dan didukung dalam pembelajaran. Ketiga, penguatan keterampilan anak dalam praktik pertanian, karena melalui pengawasan dan bantuan orang tua di rumah, proses belajar dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada jam sekolah saja. Kolaborasi ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan individual anak ADHD.

Selain dalam aspek teknis, bentuk lain dari kolaborasi orang tua diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan Gelar Karya Pertanian. Gelar Karya merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh

Homeschooling Anugrah Bangsa untuk menampilkan hasil karya dan produk pertanian siswa. Acara ini bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pertanian, menumbuhkan minat di bidang agrikultur, dan mengembangkan kreativitas serta keterampilan dalam menciptakan produk pertanian. Kehadiran orang tua dalam acara ini memberi nilai bermkna yakni sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian anak, penguatan hubungan emosional antara anak dan orang tua, serta mendorong partisipasi aktif keluarga dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, manfaat dari pelaksanaan Gelar Karya mencakup penguatan keterampilan presentasi anak, pembentukan rasa percaya diri melalui pengakuan publik terhadap hasil karyanya. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga mempertegas peran mereka sebagai mitra utama dalam pendidikan, serta menjadi sarana refleksi bersama antara guru dan orang tua atas progres perkembangan anak ADHD dalam aspek akademik, sosial, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar anak ADHD, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif seluruh elemen pendidikan.

3.6. Strategi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kemampuan dan apa yang disukai [23]. Di Homeschooling Anugrah Bangsa, pendekatan ini diintegrasikan ke dalam program ecofarming sebagai bagian dari strategi pemberdayaan anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Program ini dibagi menjadi tiga tingkatan kelasrendah, menengah, dan tinggi dengan pendekatan dan strategi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan praktis peserta didik. Tujuan utama dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks ini adalah memberikan ruang belajar yang fleksibel dan adaptif bagi anak ADHD agar mereka dapat mengembangkan potensi akademik, sosial, dan keterampilan hidup secara maksimal melalui kegiatan berbasis pertanian.



Gambar 5. Proses Penanaman

Gambar 5 menunjukkan aktivitas pembelajaran ecofarming pada kelas rendah dimana pada tingkat kelas rendah (kelas 1–6 SD), pembelajaran difokuskan pada pengenalan dasar-dasar ecofarming. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan jenis-jenis tanah dan tanaman, pemilihan media tanam yang subur, cara menyuburkan tanah menggunakan pupuk organik, serta teknik dasar menanam dan merawat tanaman, seperti pohon mangga. Dalam pelaksanaannya, Homeschooling Anugrah Bangsa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui beragam metode, seperti diskusi interaktif, proyek kelompok sederhana, dan praktik langsung. Sumber belajar juga dibuat bervariasi, mencakup buku bergambar, video pembelajaran, dan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik belajar anak ADHD. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa dalam memahami konsep ecofarming serta mendorong kreativitas dalam merancang solusi sederhana terhadap isu lingkungan yang mereka pelajari.



Gambar 6. Pengolahan Hasil Pertanian

Gambar 6 menunjukkan proses pengolahan hasil tanaman untuk anak-anak tingkat menengah pertama, pada kelas menengah (kelas 7–9 SMP), pembelajaran berdiferensiasi mulai diarahkan pada penguatan keterampilan

teknis dan pengolahan hasil pertanian. Siswa tidak hanya dilibatkan dalam proses budidaya tanaman, tetapi juga mulai diajarkan cara mengolah hasil panen menjadi produk konsumsi. Contohnya adalah proyek pembuatan hasil olahan hasil pertanian, yang melibatkan siswa sejak tahap penanaman bibit hingga proses produksi dan pengemasan. Strategi pembelajaran pada tingkatan ini mencakup pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pemecahan masalah (problem-solving), dan penggunaan teknologi sederhana dalam analisis hasil pertanian. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan daya fokus anak ADHD, yang sebelumnya kesulitan dalam mempertahankan perhatian. Melalui aktivitas pertanian yang terstruktur, anak ADHD mampu mengikuti instruksi secara lebih konsisten dan menunjukkan peningkatan dalam hasil kerja mereka. Manfaat utama dari pendekatan ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis, penguatan kreativitas dalam menciptakan produk, dan pengembangan kerja sama tim di antara siswa.



Gambar 7. Praktikum Pengemasan

Gambar 7 menunjukkan kegiatan pengemasan hasil olahan pertanian, Pada kelas tinggi (kelas 10–12 SMA), pembelajaran berdiferensiasi diarahkan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis pertanian dan penguasaan teknologi. Siswa tidak hanya belajar mengolah hasil pertanian menjadi produk siap konsumsi, tetapi juga mengembangkan aspek bisnis, seperti desain kemasan, pembuatan logo, pemilihan bahan kemasan yang ramah lingkungan, hingga simulasi pemasaran. Aktivitas pembelajaran berbasis digital juga diperkenalkan untuk melatih keterampilan abad ke-21, meskipun pelaksanaannya memerlukan waktu dan pendampingan lebih intensif mengingat karakteristik khusus anak ADHD. Peran orang tua sangat penting pada tahap ini sebagai kolaborator utama dalam mendukung anak belajar di rumah, serta membantu mengatasi keterbatasan anak dalam penggunaan perangkat dan aplikasi digital. Pembelajaran pada tingkatan ini bertujuan membekali anak ADHD dengan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan dunia kerja.



Gambar 8. Gelar Karya Siswa

Gambar 8 menunjukkan kegiatan gelar karya yang dilakukan oleh anak-anak Homeschooling, sebagai bagian dari evaluasi dan apresiasi, Homeschooling Anugrah Bangsa menyelenggarakan kegiatan Gelar Karya sebagai forum untuk menampilkan hasil kerja siswa dari seluruh jenjang pendidikan. Kegiatan ini dirancang sebagai pameran terbuka yang memperlihatkan produk-produk pertanian dan olahan yang dihasilkan oleh siswa, termasuk anak-anak ADHD. Tujuan dari Gelar Karya adalah meningkatkan motivasi belajar, membangun kepercayaan diri siswa, dan memperkuat pengakuan sosial terhadap kemampuan anak ADHD. Selain menjadi ajang apresiasi, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana evaluasi yang partisipatif, di mana guru, orang tua, dan masyarakat dapat secara langsung melihat capaian pembelajaran siswa. Hasil produk seperti makanan olahan, kemasan kreatif, dan inovasi pertanian sederhana dipajang dan dijual dalam kegiatan ini, dengan partisipasi orang tua sebagai konsumen utama. Meskipun pemasaran masih terbatas pada lingkungan internal sekolah, kegiatan ini berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap anak ADHD, dari yang semula dianggap tidak produktif menjadi individu yang memiliki keterampilan dan kontribusi nyata.

3.7. Dampak Program *Ecofarming* terhadap Pemberdayaan anak *ADHD* di *Homeschooling* Anugrah Bangsa

Program *ecofarming* yang diterapkan di *Homeschooling* Anugrah Bangsa merupakan pendekatan inovatif dalam pemberdayaan anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (*ADHD*) yang menyatukan dimensi pendidikan, terapi, dan ekonomi dalam satu kesatuan berbasis lingkungan. Program ini tidak hanya memperhatikan kebutuhan pembelajaran alternatif yang sesuai dengan karakteristik anak *ADHD*, tetapi juga menyoroti pada peningkatan kemampuan personal, sosial, dan produktif mereka melalui aktivitas yang aplikatif, berorientasi jangka panjang, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan ini memberikan solusi yang menghubungkan antara keterbatasan anak dan potensi adaptif mereka melalui interaksi langsung dengan alam, kerja produktif, serta integrasi ke dalam sistem sosial-ekonomi.

Salah satu dampak utama dari program ini terletak pada penguatan emosi. Kegiatan pertanian yang terstruktur, mulai dari penanaman hingga panen, menuntut kesabaran, ketelitian, dan konsistensi aspek-aspek yang secara khusus menantang bagi anak dengan *ADHD*. Namun, melalui kegiatan tersebut, anak-anak terlibat dalam proses yang memfasilitasi latihan pengendalian diri, pengolahan frustrasi, serta penyaluran energi berlebih ke dalam aktivitas produktif. Interaksi fisik dengan media tanam, tanah, air, serta ritme kerja alam, menciptakan suasana yang mendukung ketenangan psikis dan keseimbangan afektif. Selain itu, kerja kelompok dalam kegiatan pertanian memperkuat aspek sosial anak, meningkatkan kapasitas komunikasi interpersonal, dan membangun rasa memiliki terhadap hasil yang diciptakan bersama, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional secara holistik.

Selain aspek emosional, program ini juga memperkuat kemampuan kognitif dan teknis anak melalui pemanfaatan lahan sempit yang tersedia di lingkungan rumah atau sekolah. Kegiatan ini mengajarkan keterampilan dasar dalam pengolahan pertanian skala kecil, mulai dari identifikasi jenis tanah, pemilihan bibit, teknik penanaman, pemupukan, hingga teknik pemanenan dan pengolahan hasil. Proses ini menuntut anak untuk membangun daya tahan terhadap tugas berjangka panjang, mengembangkan konsentrasi dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan kapasitas belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, anak *ADHD* mendapatkan ruang untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara berkelanjutan dalam situasi yang konkret dan bermakna. Pemanfaatan lahan sempit ini tidak hanya meningkatkan efisiensi ruang, tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan dan pemahaman awal tentang pemanfaatan lahan untuk mendukung ketahanan pangan [24].

Lebih jauh lagi, dampak yang bersifat jangka panjang dari program *ecofarming* tercermin dalam pengembangan kapasitas kewirausahaan (*entrepreneurship*) anak *ADHD*. Program ini tidak hanya menempatkan anak sebagai subjek belajar, tetapi juga sebagai agen produksi yang potensial dalam konteks ekonomi. Dengan membekali mereka keterampilan produksi dan pemasaran, termasuk penggunaan media sosial untuk promosi hasil tani, program ini membuka peluang konkret bagi anak *ADHD* untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga dan komunitas. Aktivitas ini mendorong terciptanya kemandirian ekonomi, pengurangan ketergantungan terhadap orang tua dan sumber daya sehingga tangguh menghadapi krisis ekonomi [25]. Kemampuan untuk memproduksi hasil pertanian secara mandiri, memprosesnya menjadi produk bernilai tambah, dan memasarkannya, merupakan bentuk pemberdayaan yang menyeluruh dan berdampak langsung terhadap kualitas hidup anak.

Dalam kerangka pembangunan sosial yang berkelanjutan, program *ecofarming* yang diterapkan pada anak-anak *ADHD* ini dapat dipandang sebagai bentuk intervensi, karena tidak hanya berfokus pada aspek terapeutik, tetapi juga menyoroti transformasi struktural dalam peran sosial anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan yang menumbuhkan produktivitas, kreativitas, dan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan lokal, anak-anak *ADHD* tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi sebagai pelaku aktif dalam pembangunan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dampak program *ecofarming* terhadap pemberdayaan anak *ADHD* di *Homeschooling* Anugrah Bangsa tidak hanya terbatas pada hasil individual semata, melainkan menjadi model pembelajaran terstruktur yang dapat disimulasikan dalam konteks pendidikan *Homeschooling* sebagai bagian dari strategi pendidikan inklusif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan potensi anak *ADHD* melalui pemberdayaan.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan berbasis *ecofarming* yang diselenggarakan oleh *Homeschooling* Anugrah Bangsa di Semarang memberikan dampak yang positif. Dampak tersebut baik bagi perkembangan anak *ADHD* pada berbagai aspek. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dirangkum temuan-temuan utama sebagai berikut. Program *ecofarming* terbukti sudah efektif bagi anak *ADHD* terutama untuk meningkatkan kemampuan emosional, kognitif, sosial serta jiwa kewirausahaan. Interaksi selama proses pembelajaran juga membantu anak *ADHD* untuk mengembangkan keterampilan sosial. Aktivitas pertanian yang memerlukan ketekunan dan kesabaran turut menstabilkan emosi anak yang cenderung hiperaktif. Selain itu, ada kegiatan eksperimen dalam *ecofarming* yang merangsang kemampuan kognitif, sementara proses pemasaran produk mendorong anak untuk mengenalkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip dalam kewirausahaan. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan

kontekstual contohnya ecofarming mampu dijadikan alternatif intervensi pendidikan dan terapi perilaku yang efektif bagi anak-anak *ADHD*. Program ini juga menguatkan karakter dan kemandirian anak, bukan hanya mendukung proses belajar akademik. Kajian ini belum mampu menjelaskan secara kuantitatif sejauh mana tiap aspek. Aspek-aspek yang dimaksud seperti sosial, emosional dan kognitif kewirausahaan. Variabel lainnya yang mempengaruhi hasil juga belum diperinci contohnya durasi keterlibatan anak pada program maupun dukungan dari pihak keluarga. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada capaian perkembangan anak melalui evaluasi kuantitatif. Perbandingan efektivitas dengan pendekatan lainnya, serta pengembangan model ecofarming yang lebih sistematis sebagai bagian dari kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Nurfadhillah *et al.*, “Analisis Peranan Guru Kelas Dalam Menangani Siswa *ADHD* di Sdn Tanah Tinggi 3,” *BINTANG J. Pendidik. dan Sains*, vol. 3, no. 3, pp. 489–496, 2021.
- [2] T. M. Simatupang and S. A. Ni'mah, “Social Support Tutor Homeschooling untuk Siswa Down Syndrom,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Non Form.*, vol. 1, pp. 571–581, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>
- [3] Y. Murnika, A. Damai Yanti Samoeri, Mr. Dhaifullah, and U. Muhammadiyah Riau, “Analisis Model Pendidikan Bagi Anak Abk (Anak Berkebutuhan Khusus): Homeschooling Dan Disleksia,” *J. Insa. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 145–155, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.3109>
- [4] I. Shofwan, I. W. Santosa, J. Sutarto, F. Fakhruddin, and F. Soraya, “Implementation of cooperative learning model in homeschooling as equality education,” *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.*, no. 2, pp. 3438–3446, 2021, doi: 10.46254/sa02.20210954.
- [5] S. A. Harahap, N. S. Desianti, S. Fadila, and M. Apriliana, “Strategi efektif orang tua dalam mendukung adaptasi sosial anak autisme melalui komunikasi yang positif,” vol. 8, no. 11, pp. 174–179, 2024.
- [6] L. M. U. Hasan, F. Nurharini, and I. N. H. Hasan, “Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi,” *J. Pract. Learn. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 1, pp. 44–54, 2024, doi: 10.58737/jpled.v4i1.260.
- [7] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [8] Wahyu Mahaputra, R. Prasetyo, and Ahmad Kharis, “Social Innovation Program Sustainability Analysis,” *Indones. J. Soc. Responsib. Rev.*, vol. 2, no. 2, pp. 140–150, 2023, doi: 10.55381/ijssr.v2i2.194.
- [9] A. H. Simanjuntak and R. G. Erwinsyah, “Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19 : Telaah Kritis Terhadap Rencana Megaprojek Lumbung Pangan Nasional Indonesia Smallholders Welfare and Food Security in Times of Covid-19 Pandemic : a Critical Review of Indonesia ' S Me,” *Sosio Inf.*, vol. 6, no. 2, pp. 184–204, 2020.
- [10] E. D. C. Asholikha and J. Nugraha, “Pandemi Covid-19 dan Transformasi Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Studi Literatur,” *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 9, no. 3, pp. 332–349, 2021, doi: 10.26740/jpap.v9n3.p332-349.
- [11] A. P. Indah *et al.*, “Pengetahuan Dan Implementasi Caregiver Dalam Pengasuhan Anak *Adhd*: Studi Kualitatif,” *Ikesma*, vol. 19, no. 4, p. 257, 2023, doi: 10.19184/ikesma.v19i4.43799.
- [12] B. Nursih, A. Rahmaningrum, S. Fatimah, and D. Farijah, “Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun,” *Elem. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–16, 2024.
- [13] J. Midley, *Social Development : Theory & Practice*. SAGE Publications, 2014.
- [14] D. S. Angraeni and A. Afifah, “Efektivitas Pembelajaran Kreatif Terhadap Perilaku *Adhd* Di Paud Fathul Qulub Mandisari,” *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2025, doi: 10.32665/abata.v4i1.4032.
- [15] Dendy Setyawan, “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Kendal,” *J. Ilmu Ekon. Terap.*, vol. 1, no. 2, pp. 88–104, 2023.
- [16] P. Widiyaningrum, L. Lisdiana, and N. Setiati, “Pemberdayaan Warga Perumahan Bukit Sukorejo Gunungpati Semarang Melalui Pertanian Vertikultur di Pekarangan Rumah,” *E-Dimas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 12, no. 3, pp. 504–511, 2021, doi: 10.26877/e-dimas.v12i3.6743.
- [17] A. E. Nurhidayah, “Pemberdayaan Guru Madrasah Melalui Pelatihan Metode Pembelajaran Kreatif Berbasis Digital di SMA Muhammadiyah Bayuresmi Garut,” *J. Perad. Masy.*, vol. 3, no. 6, pp. 238–249, 2023.
- [18] E. C. Hendriana, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar,” *JPTI (Jurnal Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 3, no. 1, p. 1,

-
- 2018, doi: 10.26737/jpdi.v3i1.484.
- [19] N. Hanifah, N. H. Magfiroh, and A. A. Assa'diy, "Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD," *AuladJournal Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 434–444, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.689.
- [20] S. Al Baqi, "Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD dan Implikasinya dalam Pendekatan Child-Centered Learning," *J. Child Res.*, vol. 1, no. November, pp. 165–180, 2024.
- [21] M. I. Dacholfany, S. Suyuti, M. M. Maq, C. Sholihin, and S. Sudadi, "Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 11963–11976, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1806>
- [22] N. Lessy, A. Khairunnisa, U. Pattimura, and U. Pattimura, "Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus," vol. 18, no. 1, pp. 65–84, 2023.
- [23] D. Wahyuningsari, Y. Mujiwati, L. Hilmiyah, F. Kusumawardani, and I. P. Sari, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *J. Jendela Pendidik.*, vol. 2, no. 04, pp. 529–535, 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.301.
- [24] S. Suryani, R. Nurjasmi, and R. Fitri, "Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga," *J. Ilm. Respati*, vol. 11, no. 2, pp. 93–102, 2020, doi: 10.52643/jir.v11i2.1102.
- [25] A. Mala, B. Purwatiningsih, and S. Ghozali, "Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 2, pp. 120–144, 2023.